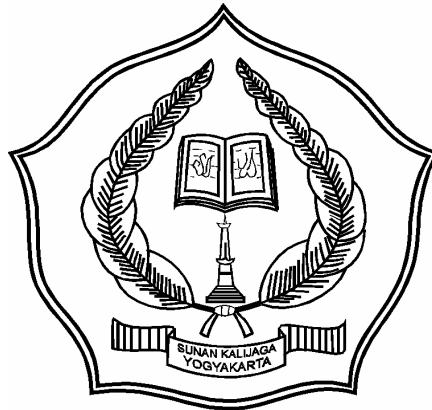


EKSISTENSI SENI LARAS MADYA DALAM PERUBAHAN ZAMAN

(Kajian Terhadap Sejarah Perkembangan Seni Laras Madya di Dusun Sucen,
Desa Triharjo, Kabupaten Sleman)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
untuk**

**Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

Erni Noviyanti

03121453

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erni Noviyanti
NIM : 03121453
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juli 2010

Saya yang menyatakan,



Erni Noviyanti
NIM 03121453

NOTA DINAS

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas
Adab dan Ilmu
Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

EKSISTENSI SENI LARAS MADYA DALAM PERUBAHAN ZAMAN

(Kajian Terhadap Sejarah Perkembangan Seni Laras Madya di Dusun Sucen,
Desa Triharjo, Kabupaten Sleman)

Yang ditulis oleh;

Nama : Erni Noviyanti
NIM : 03121453
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2010

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS,MM



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: adabuin-suka.ac.id

NOTA DINAS

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1381 /2010

Skripsi dengan judul

: EKSISTENSI SENI LARAS MADYA DALAM PERUBAHAN ZAMAN
[Kajian Terhadap Sejarah Perkembangan Seni Laras Madya di Dusun
Sucen, Desa Triharjo, Kabupaten Sleman]

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERNI NOVIYANTI

NIM : 03121453

Telah dimunaqasyahkan pada : 14 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Riswinarno. SS. MM.
NIP. 19700129 199903 1 002

Penguji I

Dr. Maharsi. M. Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji II

Dra. Soraya Adnani. M. Si
NIP:19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 14 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

DEKAN



Dr. H. Syihabuddin Qalyubi. Lc.M. Ag.
NIP. 195209211984031001

MOTTO

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh
selain apa yang telah diusahakannya”
(QS. An Najm, ayat: 39)¹

¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), hlm. 874.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Bapak alm. dan ibu yang telah mewariskan dan menggoreskan tinta ketakwaan, dan cinta yang luar biasa dengan kesabaran dan keikhlasannya.
- Kepada almamater “Kampus Putih” yang telah menempa, membakar gairah daya hidup dengan memaksaku untuk tidak pernah menyerah dan berhenti berjalan, hingga tanpa terasa hampir 7 tahun terlewati dan hampir menjadi “Mahasiswa Abadi”.
- Kepada sebuah kisah “Masa lalu” yang mungkin hampir terhapus dari cerita sejarah yang dengan secercah cahaya abadinya terpancar mengisi inspirasiku untuk menceritakan kembali.
- Untuk sahabat ku semoga “senyap tak berarti hilang, diam tak berarti lupa, jauh tak berarti putus karena antara kita ada “SATU” ikatan =PERSAHABATAN=”
- Skripsi ini, semoga menjadi sebetuk “Karya” yang sepatutnya membutuhkan penyempurnaan karena akhir bukanlah tanpa keberlanjutan.

Abstrak

Laras Madya merupakan salah satu kesenian Jawa-Islam yang berada di Dusun Sucen Kabupaten Sleman. Kesenian Laras Madya oleh masyarakat Sleman dikenal sebagai seni sholawatan Jawa dan termasuk dalam seni karawitan. Disebut sebagai seni sholawatan karena syair-syair dalam kesenian Laras Madya mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Kesenian ini berkembang pertama kali di Surakarta tahun 1908. Sumber utama dari kesenian Laras Madya ini berasal dari serat Wulang Reh karya Susuhunan Paku Buwana IV.

Kesenian Laras Madya mulai berkembang di Dusun Sucen Kabupaten Sleman pada tahun 1963. Sejarah perkembangan kesenian Laras Madya di Sleman mengalami pasang surut seiring perubahan zaman yang semakin maju.

Pada tahun 1967 kesenian ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan mengajarkan ke dusun-dusun yang ada di wilayah Kabupaten Sleman secara *gethok tular*. Perubahan zaman yang semakin maju dan modern, berpengaruh terhadap seni tradisional sehingga sangat sulit untuk bertahan begitu juga dengan Laras Madya yang bergantung dengan keuletan dari para pemain dan pecinta Laras Madya untuk mempertahankan keberadaannya. Seni Laras Madya merupakan satu-satunya kesenian yang masih eksis hingga sekarang di Sleman khususnya Dusun Sucen.

Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada Eksistensi Seni Laras Madya ditengah arus globalisasi. Namun untuk mengetahui eksistensi tersebut penulis berusaha mengkaji melalui sejarah perkembangannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian Budaya sebagai pendekatannya. Sedangkan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pada saat aktivitas budaya berlangsung, wawancara, dan pengambilan dokumentasi berupa foto. Analisis data dilakukan dengan mengurai dan menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan. Dari uraian dan tafsiran tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Diharapkan hasil penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber kepustakaan yang berupa penulisan tentang Eksistensi Seni Laras Madya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين . أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, sholawat dan salam semoga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad S.A.W beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Penyusun mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan skripsi tentang Eksistensi Seni Laras Madya Dalam Perubahan Zaman Kajian Tentang Sejarah Perkembangan Seni Laras Madya yang ada di Dusun Sucen, Desa Triharjo, Kabupaten Sleman akhirnya dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan dan banyak kendala yang dihadapi, sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak.

Penghormatan dan ucapan rasa terima kasih tak terhingga secara khusus disampaikan kepada Riswinarno, SS,M.M. selaku pembimbing yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi dan masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Selama mengikuti kuliah S-1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis memperoleh banyak ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Maharsi, M.Hum Ketua Jurusan SKI, Drs. H. Maman A. Malik Sy.M.S. selaku Pembimbing Akademik dan kepada semua Dosen Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang dengan kesabarannya telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis di tengah luasnya samudra ilmu yang tak bertepi.

Terima kasih juga kepada segenap karyawan dan staff perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Ignatius Kota Baru, Perpustakaan PP Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan UGM, yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan dalam penelitian pustaka. Informasi dan berbagai sumber dari perpustakaan-perpustakaan tersebut sangat membantu penulis dalam hal perlengkapan referensi.

Terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Bapak almarhum dan Ibu yang telah memberikan segalanya. Sebuah do'a yang tiada pernah putus untuk penulis sehingga penulis dapat mengerti dan memahami arti sebuah kehidupan. Kepada kakak-kakakku, Mas Wiwin, Mas Antok, Mbak Esti, Mas Tanto terima kasih telah memberikan banyak bantuan dan dorongan baik moril maupun materiil dan keponakkanku Jibran Nur Ardiansyah yang selalu menjadi teman kecilku di kala aku kesepian.

Terima kasih juga untuk sahabat-sahabat ku, Endah, Fandi, Johan, Sundari, Heri, temen-temen SKI '03 dan KMS yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas persahabatan yang kalian berikan selama ini. Untuk Mas Udjie, Mas Wiwit, Kak Alfian dan Mas Halimi, sebuah kisah kasih “Masa Lalu” yang telah mengukir cerita sejarah hidupku dan telah mendewasakan aku, terima kasih kisah kita tak kan lekang oleh waktu.

Kepada para informan penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya yaitu Bapak Mahmud Widya Bunanta selaku Kepala Dusun Sucen, Bapak Bowo selaku Ketua Kelompok Laras Madya Sucen, Keluarga Bapak Marjono, Bapak Suko Sumadi sesepuh Laras Madya Sucen dan Segenap Anggota Laras Madya Sucen maupun Surowangsan yang banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan di masa yang akan datang. Amin.

Yogyakarta, 14 Juli 2010

Erni Noviyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. GAMBARAN UMUM DUSUN SUCEN.....	18
A. Keadaan Wilayah.....	18
B. Kondisi Sosial Budaya.....	21
C. Kondisi Ekonomi	23

D. Kondisi Keagamaan	25
BAB III. SEJARAH KESENIAN LARAS MADYA.....	28
A. Definisi Laras Madya	28
B. Awal Kemunculan Seni Laras Madya	29
C. Perkembangan Seni Laras Madya	33
D. Bentuk Penyajian	37
BAB IV. LARAS MADYA DAN PERUBAHAN ZAMAN	44
A. Analisis Perubahan	44
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi	
Seni Laras Madya Di Masyarakat.....	48
BAB V. PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Indonesia yang beranekaragam menggambarkan bahwa sejak dahulu Bangsa Indonesia telah memiliki budaya, tradisi dan seni yang sangat tinggi dan berkembang hingga saat ini. Masyarakat berusaha untuk terus menggali, melestarikan, dan mengembangkan khasanah budaya itu.

Usaha pelestarian warisan yang tidak ternilai harganya pada dasarnya mengandung manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Sebagai salah satu dari kebudayaan nasional, kesenian tradisional merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, bimbingan, renungan, nasehat lahir maupun batin yang dapat dicerna dan diresapi sebagai kesadaran akan arti kehidupan pribadi dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan sehari-hari.

Tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional di kalangan masyarakat memberikan suatu manfaat yang besar bagi mereka untuk dapat mengapresiasi perasaan sesuai dengan kreativitasnya.¹ Setiap kemajuan di masyarakat baik di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap semua perkembangan dan perubahan. Setiap manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu pula halnya dengan seni budaya yang laju perkembangannya sangat tergantung pada keuletan dan kelincahan para pecinta

¹ Sudarsono, *Tari-tarian Indonesia* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebud Depdikbud, 1997), hlm. 11.

seni budaya. Setiap perkembangan yang terjadi akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Perubahan yang terjadi bisa dipahami sebagai sesuatu yang berkurang atau bertambah karena perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar tumbuh oleh adanya diferensi dan inovasi².

Menurut Selo Sumardjan perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³

Perubahan sosial bisa diartikan juga sebagai gejala yang inheren dalam setiap perkembangan atau perubahan. Perkembangan yang terjadi menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan atau berkembang, tetapi juga meningkatnya kemampuan untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi, terhadap lingkungan, serta untuk mencapai tujuannya. Kenyataan tersebut terbukti dengan adanya kelompok tradisional yang mampu mengemban amanat perubahan seperti yang dilakukan oleh kelompok seni Laras Madya di Dusun Sucen dari mulai berdiri hingga sekarang. Memahami suatu masyarakat berarti memahami perbedaannya dengan berbagai bentuk kehidupan di masa dan tempat yang berbeda.⁴

² Diferensi adalah perbedaan yang ada dalam masyarakat sedangkan Inovasi adalah pembaharuan atau perubahan yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan yang mengarah kemajuan atau perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi sosial bahkan kebudayaan yang ada dalam sistem sosial masyarakat hasil penyesuaian dari luar tumbuh adanya perbedaan. Kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga bisa mengakibatkan perubahan. Mulyono Joyomartono, *Perubahan Kebudayaan Dan Pembangunan*, (Semarang: IKIP Semarang Perss, 1989), hlm. 43-44.

³ Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 196

⁴ Robert W Hatner, *Geger Tengger Perubahan Sosial Dan Perkelahiran*, terj. A. Wisnu Hardana, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. XI.

Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup. Rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga ini menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki.⁵ Kesenian juga berfungsi untuk menciptakan bentuk-bentuk kesenangan. Perpaduan antara kesenian dan nilai-nilai Islam, mewujudkan sebuah kombinasi sehingga berpengaruh terhadap fungsi dan peran kesenian. Di lain pihak Islam diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam mewujudkan keselamatan dan kesenangan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu dalam melaksanakan fungsinya kesenian tidak boleh merusak keselamatan.⁶ Dengan kata lain aktivitas atau karya seni tidak boleh berlebih-lebihan,⁷ dan tidak boleh bertentangan dengan syari'at.⁸

Seni tradisi tumbuh dan berkembang dalam suatu kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh dinamika kehidupan masyarakat pada jamannya. Keberadaan seni tradisi merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan masyarakat. Seni tradisi berkembang juga menurut kondisi kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut. Oleh karenanya, kesenian sebagai penyangga kehidupan selalu berada di tengah-tengah kebudayaan masyarakat, karena kesenian itu sendiri merupakan perwujudan kebudayaan.⁹ Gambaran kesenian dan kebudayaan ini masih menunjukkan daya kemampuannya dalam berkomunikasi dengan masyarakat pendukung.

⁵ Taufik H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 91.

⁶ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih/ Akhlak Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 308.

⁷ *Ibid.*, hlm. 302.

⁸ *Ibid.*, hlm. 308.

⁹ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 15.

Salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi budaya, tradisi, dan seni adalah Kabupaten Sleman. Di daerah ini banyak dijumpai seni tradisi yang bernafaskan Islam-Jawa yang bentuk penyajiannya berbeda namun pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu menanamkan ajaran Islam pada masyarakat (dakwah).

Berbagai bentuk tradisi, seni, dan budaya yang ada dalam masyarakat Jawa itupun beranekaragam. Di antara bentuk-bentuk kesenian yang bernafaskan Islam meliputi seni musik, tari, dan teater. Namanya antara lain: Sholawatan, Samroh, Berjanji, Santiswara, Kubrosiswo, Badui, Kuntulan, Angguk, Emprak, Rodat, Mondreng, dan Srandul.¹⁰ Ada beberapa kesenian yang belum tercakup dalam pengelompokan tersebut diantaranya Dolalak, Singiran, Peksimoi dan Laras Madya.

Salah satu yang akan dibahas adalah seni Laras Madya. Seni Laras Madya merupakan perkembangan baru dari *santiswaran*.¹¹ Perbedaan diantara keduanya yaitu sumber Laras Madya merupakan perpaduan yang unik yaitu suatu bentuk kesenian yang mengambil tembang dari *serat Wulangreh*¹² karya Susuhunan Paku Buwono ke IV, ditambah tembang-tembang dari serat lain seperti kitab Barjanji yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, sementara

¹⁰ Kuntowijoyo, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*, (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, (Javanologi), 1986/ 1987), hlm. 12.

¹¹ *Santiswaran* adalah Serangkaian tetembangan berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah, Harmanto Bratasiswara, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa 1&2*, (Jakarta: Yayasan Suryasumirat 2000), hlm. 678.

¹² *Serat Wulangreh* adalah serat yang ditulis oleh Paku Buwono IV, Raja Surakarta, tahun 1809. Serat ini terdiri dari tembang-tembang: Dhandanggula, Kinanti, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Duduk wuluh, Wirangrong, Pucung, Mijil, Asmaradana, Sinom, dan Girisa. Isi Serat Wulangreh yaitu pendidikan budi pekerti dan nasehat atau perintah-perintah Islam. Darusuprpto, *Serat Wulangreh Anggitan Dalem Sri Paku Buwono IV*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1992), hlm. 13-17.

Santiswaran sumber utamanya mengambil dari serat centhini. Laras Madya berisi nasehat dan pendidikan budi pekerti luhur yang ditujukan kepada kaum muda pada saat itu.

Meski pada perkembangannya kemudian syairnya ditambah dengan puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah. Hingga akhirnya kesenian Laras Madya identik sebagai perkembangan dari *Santiswaran*. Sedangkan *Santiswaran* hanya berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah. Seni Laras Madya menitik beratkan pada musik yang mengiringinya, sementara *santiswaran* pada vokal atau lagunya. Itulah beberapa hal yang membedakan antara Laras Madya dengan *Santiswaran*. Maeski demikian alat musik yang digunakan ada yang sama. Sebagai pengiringnya dipakai alat musik *rebana/terbangan, kendhang dan kenthing/tingtong (dua bilah nada)*.¹³

Awalnya, seni Laras Madya ini syairnya hanya berisi nasehat dan pendidikan budi pekerti luhur, namun dalam perkembangannya, syair pada seni Laras Madya bertambah dengan syair-syair yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah sehingga sebagian masyarakat menyebutnya dengan Sholawat Laras Madya.¹⁴ Sedangkan disebut seni musik Islam-Jawa karena alat musik yang digunakan untuk mengiringinya berupa alat musik *terbang* atau *rebana* yang merupakan ciri khas alat musik Islam, dan alat musik Jawa berupa *kendhang* dan *kenthing* atau *kemanak* tetapi apabila dimainkan bersama-sama alunan musik

¹³ Suharyoso, "Teater Tradisional Di Sleman Yogyakarta: Jenis dan persebarannya." dalam Heddy Sri Ahimsa Putra (ed), *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 72.

¹⁴ Harmanto Bratasiswara, *Bauwarna Adat Tatacara Jawa 1&2*, (Jakarta: Yayasan Suryasumirat 2000), hlm. 405.

yang dihasilkan seperti alunan musik karawitan Jawa hanya syairnya yang berisi ajaran-ajaran Islam.

Kesenian Laras Madya ini awalnya muncul di Surakarta (Solo) pada abad ke 20 atau akhir abad 19. Kesenian ini hanya dipentaskan di dalam kraton saja (bukan untuk dipertontonkan). Namun pada masa pemerintahan Paku Buwono X (1893-1930) seni Laras Madya tidak hanya diajarkan di dalam kraton saja akan tetapi mulai diajarkan di luar kraton.¹⁵

Perkembangan di Sleman dimulai sekitar tahun 1963, dibawa oleh Mohamad Salman. Ia adalah seorang anak abdi dalem kraton Surakarta bernama Faqih Ibrahim yang sangat akrab dengan Paku Buwono X. Ia sendiri belajar mengaji dan belajar seni Laras Madya kepada Prabu Winoto, adik kandung Paku Buwono X. Selama mengaji kemudian diangkat menjadi muadzin di masjid Agung Surakarta. Setelah dianggap cukup bisa mengaji dan trampil seni Laras Madya, Moh. Salman diminta oleh Prabu Winoto untuk menularkan seni Laras Madya keluar kraton.

Pertama kali ia menyebarkan seni Laras Madya di wilayah yang dekat dengan kraton Surakarta yaitu di Kauman Surakarta. Karena ia ditugaskan di kantor Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai naib pada tahun 1962-1974 di kecamatan Sleman, maka dari sinilah awal mula penyebaran seni Laras Madya di Dusun Sucen, Desa Triharjo, Kabupaten Sleman.

Melalui perkumpulan pengajian, Moh. Salman melontarkan gagasan untuk membentuk seni Laras Madya. Harapannya adalah agar dapat terbentuk

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 406.

komunitas masyarakat akan kesadaran agama dan orang-orang atau jama'ah yang kurang semangat ibadah akan lebih bersemangat karena di dalam seni ini berisi ajaran-ajaran Islam dan budi pekerti.¹⁶ Selain itu yang menarik dari pertunjukan Seni Laras Madya ini diantaranya kesenian ini merupakan musik karawitan meski alat musik yang digunakan adalah alat musik rebana namun alunan musik yang dominan justru musik karawitan Jawa.

Pada masa pemberontakan G.30 S/PKI tahun 1965, kesenian Laras Madya ini mengalami pasang surut, yang mengakibatkan perkembangan dan pertumbuhannya mengalami kevakuman, namun kevakuman ini tidak sama sekali menghilangkan keberadaan kesenian itu sendiri, terbukti dengan terus mengadakan latihan secara rutin, memenuhi undangan untuk tampil di berbagai acara serta mengajarkan ke dusun-dusun lain kesenian ini mulai berkembang lagi di wilayah Sleman terutama Sleman Tengah.

Perkembangan Seni Laras Madya dalam kurun waktu itu sudah pasti berpapasan dengan bermacam-macam perubahan sosial yang mempengaruhi keberadaan kesenian tradisional yang ada. Banyaknya kesenian modern yang berkembang saat ini menyebabkan kesenian tradisional sulit untuk bersaing dengan kesenian modern. Selain menyesuaikan perkembangan zaman dan selera masyarakat saat ini, kesenian modern lebih mudah dipahami. Berbeda dengan kesenian tradisional yang bersifat monoton, sederhana, dan terkadang maksud dari isi seni tersebut sulit dipahami pendengar. Hal-hal inilah yang menjadi kendala kesenian Laras Madya untuk mampu menunjukkan eksistensinya.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Suko Sumadi pada hari Senin 28 Januari 2008 di rumahnya di Dusun Sucen, Sleman, Ia adalah salah satu dari orang-orang pertama yang mewarisi Laras Madya dari Muh. Salman sekaligus sahabatnya.

Kegiatan seni Laras Madya baik latihan maupun pentas masih tetap eksis di masyarakat, pada hal jika di telusuri dan diamati kesenian ini menunjukkan gejala akan hilang dari kehidupan masyarakat. Sebagai upaya untuk menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya dalam mengikuti lajunya zaman sebagai pemain dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Hal ini bisa dilakukan dengan menambah unsur modern ke dalam kesenian tradisional seperti menambah alat musik modern atau syair-syair yang lebih mudah dipahami oleh pendengar. Hal inilah yang menarik penulis untuk menyelami lebih dalam mengenai sejarah perkembangan dan faktor-faktor yang melatar belakangi keberadaan seni Laras Madya hingga saat ini .

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari uraian atau latar belakang masalah di atas maka keberadaan seni Laras Madya di Dusun Sucen Desa Triharjo, Kecamatan Sleman sangat menarik untuk diteliti dan dikaji.

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini ialah eksistensi dari seni Laras Madya dalam perubahan zaman dimulai dari sejarah pertumbuhannya hingga perkembangan dari tahun 1963 hingga sekarang. Perkembangan seni Laras Madya dalam kurun waktu itu pastilah berpapasan dengan bermacam-macam perubahan. Perubahan zaman yang dimaksud adalah suatu proses perkembangan yang mengarah pada perubahan kehidupan masyarakat baik itu kemunduran atau kemajuan seperti perubahan struktur sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan terjadinya perbedaan keadaan sebelumnya dengan keadaan yang sedang dihadapi. Perubahan itulah yang mempengaruhi

mampu atau tidaknya kebudayaan itu bertahan karena kebudayaan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia.

Eksistensi yang dimaksud adalah kemampuan seni Laras Madya di Dusun sucen bisa tetap bertahan hingga sekarang. Maka berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas rumusan masalahnya dapat dituangkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan dan penyebaran seni Laras Madya di Dusun Sucen, Triharjo, Sleman?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Laras Madya di Dusun Sucen, Triharjo, Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan seni Sholawat Laras Madya
2. Untuk mengetahui latar belakang eksistensi dari kesenian Laras Madya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Untuk menambah wawasan tentang kebudayaan, seni dan tradisi yang berkembang.
2. Berguna sebagai sumber informasi tentang bahan bacaan bagi mereka yang hendak melanjutkan penelitian mengenai Sholawat Laras Madya.
3. Untuk memperkaya khasanah kebudayaan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat hasil penelitian, kepustakaan merupakan sumber data dan sarana untuk membantu dalam sebuah penelitian. Walaupun penelitian ini bersifat penelitian lapangan, kepustakaan merupakan bahan untuk menunjang penelitian ini baik sebagai sumber data maupun sebagai perbandingan. Berdasarkan pengamatan penulis, tulisan yang membahas kesenian Laras Madya khususnya eksistensi dan sejarah perkembangannya secara khusus belum ditemukan. Namun ada beberapa tulisan yang secara langsung berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Tesis yang disusun oleh Sutiyono, Program Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa tahun 1999 berjudul LARAS MADYA: SEBUAH EKSPRESI BUDAYA MUSIK TRADISI JAWA-ISLAM DI KABUPATEN SLEMAN ,D.I. YOGYAKARTA. Penelitian ini membahas tentang ekspresi budaya musik tradisi Jawa-Islam dengan pendekatan etnomusikonologi dan juga memfokuskan di daerah Sleman terutama Sleman Tengah. Adapun yang membedakan dari penelitian sebelumnya peneliti lebih menitikberatkan pada factor-faktor yang melatar belakangi eksistensi dari seni Laras Madya ditengah-tengah arus globalisasi, yang difokuskan di Dusun Sucen.

Buku yang berjudul "*Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa,*" ditulis oleh Kuntowijoyo dan kawan-kawan. (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Nusantara, Javanologi 1986/1987). Dalam buku ini dijelaskan secara menyeluruh tentang beberapa pertunjukan rakyat yang bernaaskan Islam yaitu kesenian Badui, Sholawat Mondreng, Emprak dll. Pertunjukan yang diteliti mengambil lokasi di beberapa tempat di Sleman Yogyakarta.

Artikel yang ditulis Suharyoso, "Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan persebarannya" dalam Heddy Shri Ahimsa (ed), *Ketika Orang Jawa Nyeni*, tahun 2000. Tulisan ini membahas berbagai seni yang berkembang di Yogyakarta terutama di wilayah Sleman antara lain berbagai macam wayang dan seni terbangun.

Skripsi yang disusun oleh Suti Maryamah, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab tahun 2002 berjudul *Nilai-nilai dalam Sholawatan Pitutur Ngudi Laras di Majakasingi Borobudur Magelang tahun 1992 sampai dengan 2002*. Penelitian ini memaparkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Sholawatan Pitutur Ngudi Laras dan memfokuskan penelitian di daerah Magelang. Sholawat pitutur Ngudi Laras diadopsi dari seni Laras Madya. Batasan tahun yang diambil dimulai tahun 1992 sampai dengan tahun 2002 karena pada tahun 1992 kesenian ini resmi berdiri akibat perpaduan dua kesenian, yaitu Sholawat Pitutur dan Pitutur Laras Madya. Adapun yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang terdapat pada sholawat sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini melihat pada faktor-faktor yang melatar belakangi eksistensi seni laras Madya di Dusun Sucen.

Buku yang ditulis oleh Edy Sedyawati yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Dalam buku ini menjelaskan mengenai pertumbuhan, perbedaan dan persamaan kesenian yang ada di Indonesia. Buku ini digunakan oleh penulis sebagai bahan perbandingan dan penunjang penelitian tentang sejarah pertumbuhan sebuah seni.

E. Landasan Teori

Di tengah kemajuan peradaban manusia yang serba praktis dan canggih kesenian semakin modern sehingga alternatif hiburan semakin bertambah. Walau demikian dengan kesadaran rasa memiliki budaya sendiri dan rasa tertantang, seni Laras Madya berusaha untuk tetap eksis hingga sekarang yaitu dengan mengadakan latihan satu bulan sekali secara rutin dan memenuhi undangan untuk tampil di acara-acara keagamaan seperti syawalan atau tradisi berjanjen (kelahiran bayi). Hal ini mencerminkan bahwa kesenian Laras Madya masih dibutuhkan dan dipertahankan di masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi yakni suatu gejala dari aspek yang mencakup hubungan sosial, kelakuan manusia.¹⁷ Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada struktur-struktur sosial termasuk perubahan-perubahan sosial di dalam kehidupan manusia.¹⁸ Pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang akan membantu dalam menguraikan tentang seni Laras Madya sebagai salah satu unsur kebudayaan. Pendekatan antropologi dalam memahami agama juga dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.¹⁹

Perubahan adalah suatu proses yang bermula dari keadaan yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks. Perubahan yang terjadi bisa dipahami sebagai sesuatu yang berkurang atau bertambah karena kebudayaan itu selalu

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada Pustaka Utama, 1992), hlm. 87.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Perss1987), hlm. 167.

¹⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 35.

berproses dan mengalami perubahan sejalan perkembangan manusia. Perubahan sebagai hasil kreativitas manusia dari satu tahap ke tahap yang lain selalu mengalami metamorfosis sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru. Perubahan budaya dalam konteks ini merupakan perubahan yang terjadi akibat proses kehidupan manusia yang senantiasa mengacu pada pola pikir gagasan dan ide-ide manusia yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dengan keadaan yang dihadapi seperti perubahan struktur sosial, fungsi, nilai budaya, baik dalam penambahan unsur baru atau adanya pengurangan unsur lama, bisa dimanifestasikan kemunduran atau kemajuan.²⁰

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.²¹ Dalam Poerwodarminta, teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.²²

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dari Kingsley Davin yang berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh persentuhan sistem nilai yang lain termasuk bersentuhan dengan sistem nilai baru sebagai akibat dari kehadiran para pendatang dan mobilitas sosial. Perubahan sosial tersebut terjadi di seluruh aspek kehidupan masyarakat.²³

²⁰ Muhamad HMS, Dimensi Manusia Dalam Dialektika Perubahan Sosial Budaya, dalam (HIMMAH Vol. 2 No. 03/Januari-April 2001), hlm. 30-31.

²¹ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 63.

²² W.J.S. Poerwodarminta, *Teori-teori Antropologi-Sosiologi*, (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 171.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 341-342.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penulisan skripsi tentunya tidak lepas dari metode yang dipakai. Hal itu sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik. Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian budaya yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan, atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri²⁴ guna menghasilkan data deskriptif atau latar ilmiah.²⁵ Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data langkah pertama penulis melakukan observasi untuk mengamati kegiatan pada saat latihan, alat-alat yang di gunakan dan syair-syair yang dibaca. Observasi adalah suatu studi pengamatan dengan kemampuan indra manusia. Observasi dilakukan pada saat aktivitas budaya berlangsung.²⁶ Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut kondisi lokasi penelitian dan untuk memberikan informasi atas suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan di masyarakat setempat atau dengan cara langsung ke lokasi penelitian.²⁷ Bersama dengan tahapan ini penulis melakukan wawancara yaitu satu tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada informan.²⁸ Adapun metodenya adalah wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok permasalahan selanjutnya dalam

²⁴ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

²⁵ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 88.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 133.

²⁷ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 83.

²⁸ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 100.

prosesi wawancara berlangsung mengikuti situasi.²⁹ Disamping wawancara, penulis juga melakukan pengumpulan data dengan cara dokumentasi hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat teoritik maupun faktual yang diambil dari buku, arsip, maupun majalah yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Sedangkan dokumen yang lain berupa foto.

2. Verifikasi atau pengujian sumber

Setelah data terkumpul perlu diverifikasi, pada langkah ini penulis menggunakan kritik histori yaitu cara-cara untuk meneliti otensitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh.³⁰ Kritik dilakukan dengan kritik ekstern dan intern.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilakukan dengan mempergunakan sumber data yang tepat.³¹ Dengan kritik ekstern ini penulis berusaha mendapatkan kebenaran sumber data dengan mengkaji berbagai faktor seperti adanya kesesuaian hasil wawancara dengan observasi yang penulis lakukan.

b. Kritik intern

Merupakan kelanjutan kritik ekstern bertujuan untuk meneliti kebenaran sumber data itu.³² Adapun terhadap sumber lisan, penulis melakukan kritik ini dengan

²⁹ Cholid Narbuka, dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83.

³⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmiah*, hlm. 135.

³¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 80

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian*, hlm. 135

melihat integritas pribadi informan, usia informan, dan keterlibatan informan, dalam latihan seni Laras Madya.

3. Interpretasi atau Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah iterpretasi atau analisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan mencatat secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti. Sehingga dapat menjadi data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Penyusunan Laporan

Laporan penelitian merupakan representasi seluruh aktivitas penelitian yang telah berlangsung.³³ Pada tahap terakhir dari penelitian ini adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Untuk menyajikan secara sistematis, penulis memaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab. Tiap-tiap bab secara keseluruhan memiliki kaitan yang erat satu sama lainnya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori yang digunakan dan juga sistematika pembahasan. Bab ini

³³ Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Budaya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 220.

merupakan langkah awal yang mengantarkan kepada langkah-langkah selanjutnya dalam penulisan tentang seni Sholawatan Laras Madya yang masih eksis hingga sekarang meskipun kesenian tradisional ini sudah jarang di daerah perkotaan. Sedangkan untuk uraian yang lebih rinci dibahas dan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang gambaran umum wilayah penelitian, yaitu Dusun Sucen, Desa Triharjo, Kabupaten Sleman. Pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi letak geografis, kondisi ekonomi, sosial, budaya dan kondisi keagamaan. Dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi wilayah dan kehidupan masyarakat Dusun Sucen, Desa Triharjo Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman.

Bab III membahas mengenai sejarah seni Sholawat Laras Madya. Pada bab ini juga dibagi dalam sub-sub bab yang meliputi istilah Laras Madya, asal-usul, perkembangan Sholawat Laras Madya dan bentuk penyajiannya. Pada bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara lebih jelas tentang seni Sholawat Laras Madya.

Bab IV membahas mengenai hal-hal yang mendukung atau yang mempengaruhi tetap eksisnya kesenian sholawat Laras Madya di Dusun sucen, Triharjo, Sleman tersebut. Pada bab ini dibagi lagi dalam beberapa sub bab yaitu: analisa perubahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Sholawat Laras Madya.

Bab V merupakan bab penutup dari hasil peelitian ini, berisikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan, serta saran-saran tetang hal yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari kreasi-kreasi suatu masyarakat, salah satunya adalah kesenian yang bersifat religius dan menghibur. Hasil pemikiran dan buah karya yang diwujudkan dalam bentuk seni merupakan kesenian yang lahir sebagai bentuk kebutuhan rohani seorang hamba kepada Tuhannya. Seperti halnya seni Laras Madya di Dusun Sucen yang tercipta sebagai suatu peninggalan yang mempunyai nilai-nilai Islam. Di samping itu peran para pemain Laras Madya dan masyarakat dusun Sucen inilah yang menyebabkan kesenian ini mampu bertahan hingga sekarang di tengah laju perubahan zaman yang semakin modern dan menuntut masyarakatnya untuk selalu berinovasi sesuai dengan kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan seni Laras Madya di Sucen sekitar tahun 60-an. Keberadaan Laras Madya mudah diterima oleh masyarakat karena selain menghibur juga seni yang mempunyai nilai-nilai ajaran Islam atau sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam melalui syairnya (dakwah). Sehubungan dengan posisinya sebagai seni dakwah, seni Laras Madya dikomunikasikan kepada masyarakat pendukungnya melalui acara keagamaan seperti pengajian. Kesenian ini disebarkan dari dusun satu ke

dusun yang lain dengan cara *gethok tular* yaitu apabila sudah terdapat suatu kelompok Laras Madya yang bisa (mahir) maka oleh kelompok lain diminta untuk membina Laras Madya ke suatu dusun yang akan belajar Laras Madya. Selain itu Laras Madya diundang pentas ke berbagai dusun untuk kepentingan hajatan warga, dari sinilah Laras Madya mulai dikenal oleh masyarakat.

2. Perubahan zaman akibat adanya perkembangan masyarakat yang semakin maju dan modern, menuntut manusia untuk selalu berinovasi sesuai perkembangan manusia termasuk keberadaan Seni Laras Madya. Perubahan yang terjadi bisa dipahami sebagai sesuatu yang bertambah atau berkurang yang alami dan wajar terjadi dalam setiap dimensi kehidupan masyarakat. Dengan adanya perubahan pada perkembangannya keberadaan seni Laras Madya di Sucen mengalami sedikit perubahan dalam unsur syair dan alat musik disesuaikan dengan kesepakatan para pemain, seperti penggunaan alat musik modern misalnya organ atau penambahan alat musik siter juga penambahan lagu diluar syair Laras Madya seperti lagu Tombo ati.
3. Keberadaan kesenian Laras Madya di dusun Sucen bisa bertahan (eksis) hingga sekarang di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan modern tidak lepas dari 2 faktor yang melatar belakangi yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor yang pertama karena adanya nilai-nilai keislaman (agama) pada kesenian laras Madya, peran serta dan kerjasama para pengurus serta pencinta kesenian laras madya yang kuat

yang bisa mengkomunikasikan kepada masyarakat. Faktor ekstern adalah adanya apresiasi positif masyarakat untuk melestarikan budaya Jawa di samping juga sebagai wahana untuk menjalin hubungan silaturahmi mengingat waktu pertemuan antar warga yang intensif melalui latihan-latihan dan sebagai hiburan bagi warga.

Pada tahun 90an Seni Laras Madya Sucen mulai dikembangkan lagi setelah mengalami kevakuman yang cukup lama. Meski perkembangannya tidak semaju seperti awal kemunculannya dulu. Perubahan zaman yang semakin maju dan modern menuntut manusia untuk selalu berinovasi guna memenuhi kebutuhan hidup. Begitu juga halnya pada eksistensi Seni Laras Madya sebagai seni yang mempunyai nilai-nilai Islam akan mengalami pasang surut seiring perkembangan manusia.

Keberadaan Laras Madya ditengah-tengah arus globalisasi mau tidak mau akan bersentuhan dengan sistem nilai yang lain. Hal inilah yang mengakibatkan perubahan pada seni Laras Madya ataupun apresiasi masyarakat terhadap keberadaan seni Laras Madya. Apabila satu unsur yang ada dalam masyarakat itu berubah maka unsur yang lain juga akan berubah walau hanya kecil termasuk kesenian. Menurut Kingsley Davin beberapa hal yang menyebabkan perubahan itu terjadi dalam kebudayaan salah satunya adanya sistem persentuhan nilai baru yang diakibatkan karena adanya kehadiran pendatang dan mobilitas sosial.

Apabila disesuaikan dengan teori diatas maka perubahan yang terjadi dalam Seni Laras Madya disebabkan oleh adanya persentuhan sistem nilai baru dan mobilitas sosial. Pola hidup masyarakat yang lebih modern dan lebih menyukai

kesenian modern menyebabkan keberadaan seni tradisional sedikit tergeser. Namun hal tersebut tidak serta merta menghilangkan keberadaan kesenian Laras Madya di masyarakat Sleman terutama Dusun Sucen.

Faktor utama yang mendukung eksistensi Laras Madya tersebut adalah selain nilai-nilai keislaman yang ada didalam syair Laras Madya, tetapi juga para pemain dan pecinta kesenian Laras Madya yang terus mengkomunikasikan Laras Madya sebagai Seni tradisional yang mengandung ajaran-ajaran islam kepada masyarakat. Dimana sebuah seni itu bisa dijadikan sebagai identitas budaya suatu wilayah.

B. Saran-Saran

1. Untuk melestarikan kesenian tradisional, di harapkan keberadaan seni laras madya lebih di komunikasikan kemasyarakat terutama generasi mudanya agar ada regenerasi berikutnya.
2. Mensosialisasikan kepada para pecinta seni Karawitan terutama para anggota Laras Madya untuk menggunakan kesenian ini sebagai hiburan dalam acara-acara hajatan warga sehingga eksistensi Seni Laras Madya semakin berkembang di Masyarakat Sleman. Juga dukungan dari segala pihak, baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat itu sendiri baik berupa moril maupun materil.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ageng Pangestu Rama, *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Keraton Dan Masyarakat Di Jawa 1222-1998*, Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Ahmad Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: MIZAN, 1996.
- Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Burhanudin Daya, *Al-qur'an Dan Pembinaan Budaya*, Yogyakarta: LESFI, 1996.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmat, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Darusuprpta, *Serat Wulang Reh Anggitan Dalem Sri Pakubuwono IV*, Surabaya: PT Citra Jaya Murti, 1992.
- Departemen Agama, *Al-qur'an Dan Terjemah*, Semarang: CV. Wicaksana, 1994.
- Edy Sedyawati, *Sejarah Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Manggala Bakti, 1983.
- Ensiklopedi Nasional Jilid 1, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- F. Harianto Santos, *Profil Daerah Kabupaten Dan Kota Jilid 2*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidaang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Harmanto Bratasiswara, *Bauwarna Adat Tatacara Jawa 1&2*, Jakarta; Yayasan suryasumirat, 2000.
- Hartner, W. Robert, *Geger Tengger Perubahan Sosial Dan Perkelahian*, Terj. A. Wisnu Hardana, Yogyakarta: LKIS, 1999.

- Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- _____, *Teori-Teori Antropologi-Sosiologi*, Jakarta: UI Press, 1982.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara wacana, 2006.
- _____, *Tema Islam dalam Pertunjukkan Rakyat Jawa: Kajian aspek sosial, keagamaan, dan kesenian*, Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi, 1986 / 1987.
- Masri Singaribun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: UI. Press, 1982.
- Mulyono Joyomartono, *Perubahan Kebudayaan Dan Masyarakat Dalam Pembangunan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1989.
- Poerwodarminta, *Teori-teori Antropologi-Sosiologi*, Jakarta: UI Press, 1982.
- Sartono Kartodirjo, dkk, *Beberapa Segi Etika Dan Etiket Jawa*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa, 1987.
- _____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih/akhlaq, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sudarsono, *Tari-tarian Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan media kebudayaan Dirjen kebud Depdikbud, 1997.
- Suharyoso, "Teater Tradisional di Sleman, Yogyakarta: Jenis dan persebarannya," dalam Heddi Shri Ahimsa (ed) *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.

Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

_____, *Metode, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980.

W.J.S Poerwodarminta, *Teori-teori Antropologi-sosiologi*, Jakarta: UI Press, 1987.

B. TESIS DAN JURNAL

Sutiyono, *Tesis*, Laras Madya: Sebuah Ekspresi Budaya Musik Tradisi Jawa Islam Di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta, 1999.

Muhammad HMS, Dimensi Manusia Dalam Dialektika Perubahan Sosial Budaya, *Dalam HIMMAH Vol. 2 No.03 / Januari-April 2001*.

C. KAMUS

Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Poerwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

D. WAWANCARA

Bowo, Usia 45 tahun, PNS, Ketua Kelompok Laras Madya Sucen.

Marjono, Usia 52 tahun, Sekretaris Grup Kobrosiswo dan Sekretaris kelompok Laras Madya Surowangsan.

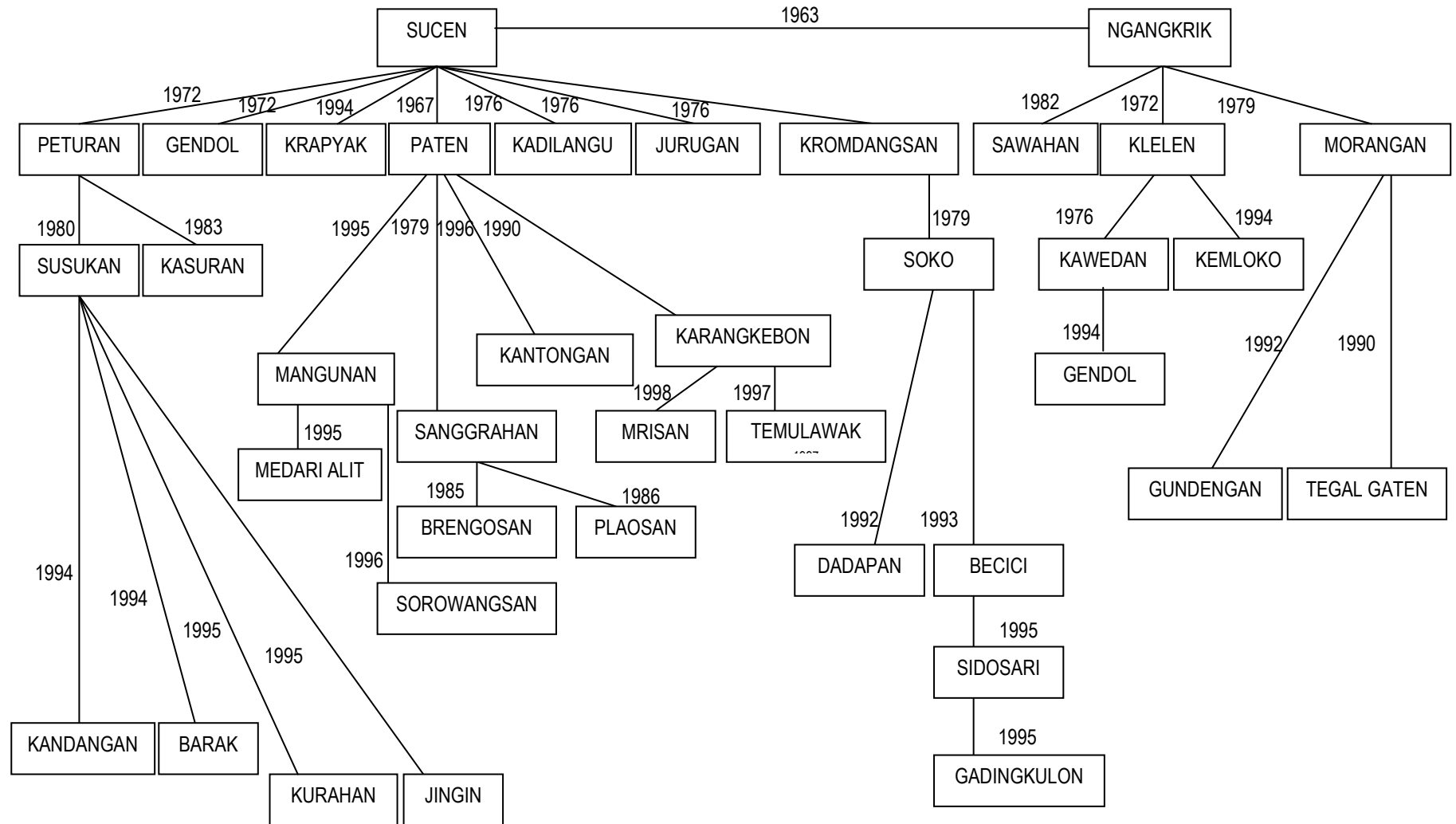
Marjuki, Usia 51 tahun, Anggota Laras Madya Dusun Sucen.

Mahmud Widya Bunanto, Kepala Dusun Sucen.

Suko Sumadi, Usia 72 Sesepuh kelompok Laras Madya.

Lampiran 1

SKEMA PENYEBARAN SENI LARAS MADYA DARI DUSUN KE DUSUN TAHUN 1963-1998



Arsip Kelompok Laras Madya Sorowangsan

Lampiran 2



ALAT-ALAT YANG DIGUNAKAN DALAM LARAS MADYA

Terdiri dari Kendhang, Terbang gong, Terbang Dhana

Tanggal, 4 Agustus 2009.

(foto 1 : Erni)



ALAT MUSIK KEMANAK, PEMUKULNYA DAN PEMUKUL TERBANG GONG.

Tanggal, 4 Agustus 2009.

(Foto 2 : Erni)



KENDANG

Tanggal, 4 Agustus 2009.
(Foto 3 : Erni)



Gambar Salah satu anggota Laras madya sedang memainkan alat musik Kedang.
Tanggal, 4 Agustus 2009.
(Foto: Erni)



TERBANG KECIL

Biasa disebut dengan Terbang dhana atau Terbang Kempul atau Terbang Kenong.

Diameter membran 40 cm.

Tanggal, 4 Agustus 2009

(Foto 4 : Erni)



TERBANG GONG

Dengan deameter membran sekitar 50cm

Tanggal, 4 Agustus 2009.

(Foto 5 : Erni)



Gambar Anggota Laras Madya sedang memainkan
Terbang Gong
Tanggal, 4 agustus 2009
(foto 6: Erni)



Gambar Anggota Laras Madya sedang memainkan
Terbang Dhana
tanggal, 4 Agustus 2009.
(Foto 7: Erni)



Gambar posisi pemain Laras Madya saat latihan
Tanggal 4 Agustus 2009
(foto 8: Erni)



Gambar Kelompok Laras Madya sedang arisan dan latihan Laras Madya
Tanggal, 4 Agustus 2009.
(Foto 9: Erni)

Lampiran 4

Syair-syair Laras Madya

1. SHOLAWAT KAUM DHAWUK

Allahuma sholu ngala
 Sayidina Muhammaddin
 Ali sayidina Muhammad
 Allahuma sholi ngala
 Sayidina Muhammad

Dhuh gusti pangeran kita
 Mugi-mugi paduka paring kabejan
 Dumateng gusti kawula inggih kanjeng Nabi
 Muhammad sakluwarganya
 Sami manggih anugraha raharja

Lumebera ing kawula
 Indonesia adil makmur aman lan damai
 Imprialis kapitalis lan penjajah
 Padha sirna kolonial sami musna raharja

2. KAKAWIN TINEMBANG KIDUNG

Kakawin tinembang kidung
 Atur priksa pakempalan kita
 Raras madya pamirsa
 Kakung putri ing manggih
 Kita wiwiti olah raras
 Ing irama kang dhemen suka
 Miyarsi yen waton lepat
 Kawuloa nyuwun pangaksami

3. KENYAKEDIRI

Matur nuwun rawuhnya tamu sadarum
 Sampun kersa anjenengi
 Angestreni lenggah maringi pangestu
 Mring putrambo dalah kluwarga sami

Dadi ya nugraha anthuk
 Parmane Hyang Agung
 Dinergakna panjang yuswatan
 Ana sawiji-wiji tansah

Sinung nugraha
Gung waluyo ing donya ipun

4. ASMARANDANA

Padha netep ana ugi
Wiwit ana badan iki
Kudu uga den lakoni
Parentahing Hyang Widi

Kabeh parentahe sarak
Iya saka ing sarengat
Rukun lelima punika
Dhawuh njeng Nabi Muhammad

Terusna lahir batine
Anane manungsa ki yata
Sakuwasane ing dhalil hadis
Anggone sholat limang wektu
Iya rukun islam kang lelima
Nanging aja tan linokyan
Aja ta padha sembrana
Tan kena tininggala
Ora kena tininggal
Sapa tan nglakonana
Rasakna den karasa

Sapa tinggal dadi gabug
Punika perabot tuhu
Tan wurung nemu bebendu
Dhalil hadis rasa nipun

Yen tesih remen neng ndonya
Mungguh wong urip neng donya
Padha sira anges tok na
Dadi padhang ing tyas ina

5. GERONGAN UMPAK-UMPAK ASMARANDHANA

Laras madya suka-suka
Ngaturaken asmarandhana
Dumateng para miyarsa
Ndadosna lejaring driya
Yo ayo ayo ayo

Bebarengan nglakoni agama islam
 Rina wengi tumandang sholat
 Sembahyang sun
 Labuhi nganti mati pecahing
 Jaja ludira

6. DANDHANG GULA

Pamedharing wasitaning ati
 Samithane ngaurip puniki
 Ironing Qur'an nggoning rasa yekti
 Nanging sira anggeguru kaki

Cumantaka aniru pujangga
 Mapan weruh yen ora weruh
 Anangingta pilih ingkang uninga
 Amiliha manungsa kang nyata

Dhadat mudha ing batine
 Tan jumeneng ing uripe
 Kajaba lawan tuduhe
 Ingkang becik martabate

Nanging kedah ginungung
 Akeh kang ngaku aku
 Ora kena den awur
 Sarta kang weruh ing kukum

Datan weruh yen keh ngesemi
 Pangrasane sampun udani
 Ing satemah ora pinanggih
 Kang ngibadah lan kang wiranngi

Ameksa angrumpa katur
 Durung wruh ing rasa
 Mandhak ketelanjukan
 Sukur oleh wong tapa

Basa kang kalantur
 Rasa kang satuhu
 Temah sasar-susur
 Ingkang wus amungkul

Tutur kang katula-tula
 Rasane rasa puniki
 Yen sira ayun waskitha

Tan mikir pawehing liyan
 Ana laten rirunuh kalawan risih
 Hupayanen darapon sampurna ugi
 Sampurnaning ing badani ra puniki
 Siku pantes sira guna nanakaki

Mring padhang ing sasmita
 Ing kauripan ra sira
 Anggeguru ha sartane
 Kawruhna

7. TOPENG ARUM

Atur ulun lanang wadon tuwa enom
 Jaman maju mudhio lan mudha sadanum
 Topeng arum dihidihikane wus katungkul
 Netep ana angamane aja bingung
 Wasis ngrengga busanane yen pra
 Mudha benere di enggo dhewe
 Topeng arum katungkul neng
 Ndonya nipun lali sholat lali
 Kukum

Pentolane napoleon anjekli
 Thik rimajabul
 Wayah seba aben sawung
 Ayam tulak ayam kukung

Tan nganggo batal lan haram
 Mung nurut hardha ning hawa
 Yen wanondya rik manira
 Ciyodha klawon sasakan
 Klang engklang sikile pincng
 Gedhea atine nggleyor
 Saya suwe saya ngumur sabanjure
 Dadi kuwur
 Roke mepet jare patut among wae
 Kudu emut
 Rina wengi kudu nglengsor nyambut
 Gawe ora ethor

Satemah nuli den kubur
 Sineksa kang maha luhur
 Kasopanan nusantara
 Kaprawihan tanah jawa
 Satemah tan bias ngglontar

Mung karemane andho thor

8. UMPAK-UMPAK

Turut marga sesonderan
Kruidhak-krudhuk kemul sarung
Slendhang ireng topeng arum

9. PANGKUR

Kalamun ana manungsa
Anyinggahi sigu lawan prayogi
Iku watake tan patut awor
Lawan wong kathah

Wong degsurandha lundur
Aja sira cedhak-cedhak
Ora wurung niwasi

10. POCUNG

Aja kaya kaluwak anane kumpul
Asa wus atuwa pathing salebar
Pribadi ora wurung bakal dadi
Bumbu pindhang

11. KINANTHI

Padha gulangan ing kalbu
Dadiya kakuni iku
Yen wus tinitah wong agung
Nandyan asor wijilipun

Ing sasmita amrioh lantip
Cegah dhahar lawan guling
Aja sira nggugung diri
Yen lakune becik
Aja pijer mangan nendra
Lan aja sukan-sukan
Aja raket lan wong ala
Utawa sugih carita

Kaprawihan den kaesthi
Anganggoa sawetawis
Kang ala lakuni eki
Carita kang dadi misil

Pesunen sarira ira
 Ala watok wong suka
 Ora wurung ajak-ajak
 Iku pantes raket an

Sudanen dhahar lan guling
 Auda prayitnaning batin
 Satemah nebulari
 Darapon mundhak kang bidu

Ngaturaken sugeng rawuh ibu rama
 Pra sudhara miwih sanak kadang mitra
 Kang samya ngesteni lenggah mayubagya
 Raras madya sekar pinutur utama

12. MASKUMAMBANG

Nadyan silih bapak biyung
 Apan kaya mangkanaka
 Iku pantes sira tiru
 Kaki niki saduripane isa
 Nata kaki miwah

Lur myang sanak kalamun
 Mudyan wong liya kalamun wa
 Bapa biyung amuruk waruk
 Tan becik ora pantes ta
 Ke becik miwah tindhak
 Kang becik iku ki

Rira nira cegah dha aja mamang
 Yen sira lawan beja cilaka
 Harlan guling darawus usani
 Ing sapan saking ing bapon
 Sudaha napsu kang rira nira
 Yen ana dan priyangga kudu
 Sangombro ombro lerema ing
 Kang wong liya pramiula den

Tyasi reri dadi
 Alam kabir dadi
 Ngati ati saking
 Sabarang karyani
 Sabarang pakarya
 Durgama sinnggah

Ora lestari
Nira dadi den alingi

13. PAMUNGKAS

Pramyarsa sugeng perpisahan
Tan lengkung memuji tetepa mardika
Widodo anir ing sambu kala

Dhuh Allah mugi-mugi
Keparenga paring rahmad
Dhuh Allah lestaria
Indonesia amerdika
Wasana wosing pangidung
Tarlen amung amemuji
Mugi bangsa Indonesia

Sepuh anem jaler estri
Sami kersa amanunggal
Gumolong talenging kapti

14. PUJIAN ASTAGHFIRULLAH

Astaghfirullah hal 'adhim
Astaghfirullah hal 'adhim
Innallahha ghofurur rohim

Allah Allah kula nyuwun ngapura
Gusti Allah kula nyuwun ngapura
Sakkabehe dosa kula
Ingkang ageng kalawan
Ingkang alit
Boten wonten ingkang saged ngapura

Ingkang wonten ingkang saged ngapura
Sanesipun Kang Maha Agung
Kang nlakoni Allah sifat Rohim

15. TOMBO ATI

Tombo ati iku lima sakwernane
Maca Qur'an elengana sak maknane
Kaping pindho sholat wengi lakonana
Kaping telu wong kang sholeh kumpulana
Kaping papat kekuwatan ingkang luweh
Kaping lima zikir wengi ingkang suwe
Salah sawijine sapa bias anglakoni
Insya Allah hitangala nyembadani